

PERAN PONDOK PESANTREN MODERN DALAM MENGEKEMBANGKAN BAHASA ARAB

Bambang Irawan, Nurdin

Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember
Universitas Mulawarman Banjarmasin
Bambangirawan1976@gmail.com
nurdin@unmul.ac.id

ABSTRACT

Pondok pesantren modern merupakan pondok yang mengembangkan dan menggunakan Bahasa Arab sebagai basis pembelajarannya. Kategori pesantren yang dari berbagai perspektifnya baik kurikulum dan sistem pendidikannya menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini membahas peran pondok Pesantren Modern dalam mengembangkan dan menerapkan Bahasa Arab. Pesantren yang merupakan pendidikan indigenous sangat memungkinkan diterapkan dan mengembangkan bahasa. Hal ini, dikarenakan santri selama 24 jam berada di dalam pondok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data ini ialah wawancara dengan data yang sebelumnya sudah dipersiapkan, observasi dan dokumentasi juga menggunakan metode kepustakaan dengan berdasar pada penelaahan kritis dan bahan pustaka yang relevan. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa tujuan pondok Pesantren Ar-Rahmah Putri adalah mengembangkan kemampuan komunikatif berbahasa Arab dan supaya peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan baik di lingkungan formal maupun informal.

Kata kunci: peran, modern, mengembangkan, Bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang merupakan penganut muslim terbesar di dunia hal ini tidak lepas dari pengaruh dan keberadaan pendatang dari timur tengah, perkembangan Islam di Indonesia dan tersebar luas di hampir seluruh pelosok negeri nusantara. Perkembangan pendidikan yang disebut dengan pesantren atau pondok pesantren.

Perkembangan bahasa Arab diketahui ditingkat nasional sebelum Islam datang ditimur tengah dan bahkan menjadi tingkat internasional setelah datangnya Islam dan tersiarnya agama ini dari mulai Asia Tenggara sampai Afrika Barat (Gusta Tahir, 2012: 112). Dengan terbitnya Islam dan diturunkannya Al-Qur'an maka bahasa Arab menjadi Bahasa standar, kedudukan bahasa Arab menjadi lebih penting sehingga menarik perhatian kalangan masyarakat luas. Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 25 negara di kawasan Timur Tengah (Muhbib Abdul Wahab, 2014: 1)

Bahasa Arab merupakan Bahasa yang banyak digunakan di Timur tengah, selatan, dan Timur Afrika juga merupakan bahasa resmi di dunia Arab digunakan kurang lebih 25 negara dan di Negara-negara timur tengah berkembang dengan seiring jalannya waktu.

Sepanjang berkembangnya islam Bahasa Arab semakin dikenal dan di pelajari dari berbagai macam negara bahkan seluruh penjuru dunia terlebih ditunjang dengan teknologi sehingga banyak situs-situs yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa arab (Adit Tiawaldi, 2017: 3).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Putri Kota Samarinda Kalimantan Timur . Metode yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data ini ialah wawancara dengan data yang sebelumnya sudah dipersiapkan, obsevasi dan dokumentasi. Pihak yang dijadikan objek wawancara ialah Erna Yanti *Mudarrisah* bahasa Arab sebagai *key informan* I, K.H. Rumai Noor sebagai Mudirah Yayasan sebagai *key informan* II, dan Santriwati sebagai *key informan* III. Sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif.

C. PEMBAHASAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga sangat penting untuk dipelajari terlebih untuk meningkatkan ilmu keislaman dan memahami ajaran bagi umat Islam. Tidak hanya itu, Al-Qur'an dan hadits yang juga terkandung di dalamnya tentang ilmu pengetahuan, baik ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu yang lain sehingga sudah sepantasnya untuk dikaji, tentu dengan pendekatan Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa agama mempunyai pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama secara benar yang merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Maka tidaklah mungkin bagi seorang muslim untuk dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan benar ketika tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Oleh karenanya, bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari bagi umat Islam bahkan umat yang menginginkan pengetahuan yang pasti dan bagi yang menginginkan mengetahui ajaran Islam yang benar.

Walaupun sebagai firman Allah berupa Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang di firmankan,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (Q.S. Yusuf: 2).

Ibnu katsir mengungkapkan, bahwa oleh karenanya Bahasa arab merupakan Bahasa yang paling pasih, paling jelas, paling tegas, paling luas, serta paling banyak mengandung makna yang sangat cocok dengan jiwa manusia, oleh karenanya kitab yang mulia diturunkan (Al-Qur'an) dengan bahasa yang mulia, kepada utusan yang paling mulia melalui malaikat yang paling mulia, ditempat (bumi) yang paling mulia, serta awal diturunkan pada bulan yang paling mulia yaitu bulan romadhon (Ibnu Katsir, 774H: 212).

Bahasa Arab tetap merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab. Ia tidak secara otomatis disebut sebagai bukan bahasa Tuhan atau malaikat. Bahasa Arab pada dasarnya tunduk kepada (mengikuti) sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa, baik sistem fonologi, leksikologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Meskipun sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab tidak perlu disakralkan atau dianggap sebagai Bahasa yang suci, tetapi cukup diposisikan sebagai bahasa yang dimuliakan dan agung, hal ini karena ia merupakan bahasa Al-Qur'an, yang pengucapannya dan

pelafalannya menggunakan bahasa arab dalam sebagian besar ritula ibadah, dan bahasa budaya Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan (Muhbib Abdul Wahab, 2014: 2).

1. Perjalanan Masuknya Bahasa Arab ke Nusantara

Masuknya Bahasa arab ke nusantara Indonesia bersamaan dengan datangnya ajaran Islam. Sejarah mencatat bahwa pada masa keemasan peradabana Islam, bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa agama, tapi juga sebagai bahasa Negara (bahasa administrasi, birokrasi, diplomasidan transaksi sosial ekonomi), pendidikan, dan kebudayaan yang mana dipelopori oleh kholifah Malik Ibn Marwan. Di samping itu Bahasa arab juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan yang diawali pada masa pemerintahan Harun Ar-Rosyid (Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2011: 11).

2. Awal Keberadaan Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training centre” yang otomatis menjadi pusat budaya 74 Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri (Moh. Tohiri Habib, 2016: 73-74).

Keberadaan pondok pesantren bukanlah suatu hal yang baru. Citra pondok pesantren juga sudah lama dikenal baik. Hal ini terbukti bahwa pesantren dianggap mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan menghasilkan banyak kader ulama dan juga da'i. Namun begitu, semua masyarakat muslim di Indonesia masih meyakini bahwa pesantren mempunyai peran penting sebagai institusi penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia. Transformasi pesantren juga teruji dari zaman ke zaman. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap eksis diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern. Meskipun juga ada pesantren yang dulunya mengalami kejayaan dan eksis pada masanya, sekarang mulai surut atau mengalami kemunduran. Hal itu salah satunya dikarenakan sistem pengkaderan yang tidak disiapkan, sehingga tidak ada generasi penerus yang kompeten dalam pesantren itu dan sebagai dampaknya, maka pesantren tersebut mengalami kesurutan (Gatot Krisdiyanto, dkk., 2019: 12).

Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama. Sebab, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu (Agus Sunyoto, 2016: xii). Karena itu, bisa dipahami mengapa pengaruh para wali dan ulama sangat besar di kalangan sultan atau raja. Dari pesantren itu pula lahir kitab-kitab besar. Kalangan ulama bahkan kiai yang membangun pesantren sejak awal berusaha meneruskan dan mengembangkan warisan tradisi ini bahkan terus berkembang hingga hari ini.

Hafid hardoyo mengungkapkan dengan Mengutip Menurut K.H. Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana ustazd atau kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam serta Bahasa arab di bawah bimbingan kiyaiyang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Hafid Hardoyo, 1492: 193)

Perlu diketahui bahwa keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada daya tarik to koh sentralnya seperti ustazd yang memimpin (mudir), generasinya. Apabila seorang pemimpin (mudir) menguasai banyak pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan hal lainnya yang diperlukan, maka bisa jadi pesantren tersebut akan mampu bertahan. Pesantren yang dengan serius mengkader generasinya sehingga pesantren tersebut bisa tetap eksis di tengah semakin kuatnya arus perubahan zaman. Pesantren tersebut merasa tertantang untuk memberi jawaban atas problematika pendidikan di masyarakat. Tentunya, pengkaderan untuk regenerasi kyai bukanlah satu-satunya cara supaya pesantren mampu tetap eksis, akan tetapi ada banyak hal yang harus mengalami pembaharuan dalam pesantren tersebut, seperti tentang kurikulumnya, sistem pendidikannya, dan juga masih banyak pembaharuan-pembaharuan yang lain (Gatot Krisdiyanto, dkk., 2019: 12).

3. Kedudukan Bahasa Arab di Pesantren

Bahasa Arab sangat mendapatkan tempat sangat tinggi di hati kaum muslimin. Ulama dan bahkan para pondok pesantren tidak memandang dengan sebelah mata. Kefsihan dalam berbahasa dan ketajaman dalam berbicara dan pengungkapan menjadi salah satu indikasi keberhasilan pesantren dalam mendidik peserta didiknya. Tingginya Hasrat orang tua untuk menitipkan anak-anaknya di pesantren tidak lepas karena keinginannya untuk dapat dan mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar agar dapat memahami sumber dan sebagai

bentuk perkembangan Islam. Hal ini karena Bahasa Arab dan Islam tidak bisa dipisahkan karena adanya Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam, dimana Bahasa yang digunakan menggunakan Bahasa Arab. Islam merupakan agama terbesar di dunia serta paling banyak pengikutnya.

Perkembangan Bahasa Arab dan penerapan Bahasa Arab di dunia pesantren terlebih dengan pesantren modern sangat di tekankan, sehingga Bahasa Arab sudah menjadi yang disebut dengan *Al-Lughah Taajul Ma'had* atau bahasa sebagai mahkotanya pesantren (Wawancara dengan keyword III).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab, guru-guru di pesantren modern berpegang teguh pada prinsip-prinsip teori bahasa fungsional dan interaksional. Teori bahasa fungsional mengedepankan aspek fungsi-fungsi komunikatif bahasa daripada bentuk-bentuk bahasa tersebut, sedangkan teori bahasa interaksional lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial antar anggota masyarakat. Berdasarkan kedua teori bahasa itu, pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern diarahkan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dari pada penguasaan struktur bahasanya (Wawancara dengan keyword I).

Dalam konteks keIndonesiaan, hal ini dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren dimana secara khusus mengajarkan ilmu agama dengan menggunakan bahasa Arab sehingga mempelajari bahasa Arab itu sendiri. Meskipun demikian, untuk memahami struktur bahasa Arab, terlebih memahami rangkaian Bahasa yang membutuhkan waktu relatif lama dan panjang. Satu contoh pondok pesantren yang secara khusus menerapkan pembelajaran Pondok Pesantren Ar-Rahmah Putri Samarinda.

Sesuai dengan teori bahasa yang diyakini, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern adalah mengembangkan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya, peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Kemampuan itu tidak hanya diwujudkan setelah peserta didik menyelesaikan masa belajarnya di Pesantren modern, tetapi juga diwujudkan pada saat peserta didik masih dalam masa belajar di Pesantren modern, karena mengingat kemampuan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan peserta didik lain selama berada di Pesantren

modern. Bila tidak mampu memenuhinya, peserta didik dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, yakni meninggalkan Pesantren modern. Selain tujuan utama tersebut, ada beberapa tujuan lain yang sesuai dengan misi Pesantren modern yang dianggap sebagai tujuan instrumental, seperti agar peserta didik dapat membaca naskah-naskah berbahasa Arab; mengembangkan wawasan; mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam masyarakat; dan dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan refleksi dari fungsi-fungsi komunikatif bahasa Arab, seperti fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan fungsi imajinatif (Batmang, 2014: 44).

Posisi bahasa Arab menjadi lebih strategis dan bahkan menjadi bahasa pendidikan dan kebudayaan. Bahasa Arab sebagai bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan yang ada juga turut menjadi faktor akselerasi (percepatan) persebaran bahasa Arab bagi banyak kalangan. Pada masa Khalifah Malik ibn Marwan, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa negara (dawah Umayyah), khususnya sebagai bahasa resmi dan bahasa administrasi pemerintahan.

4. Kurikulum Pondok Pesantren Modern

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren tidak terlepas dari komponen sistemik pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum. Oleh karena itu, meskipun pondok pesantren berlandaskan Islam namun tetap mempunyai kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu asas penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apabila asas ini baik dan kuat maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar. Sehingga tujuan pendidikan pun akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, apabila kurikulum yang dipakai kurang baik maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan lancar, sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai (Hafid Hardoyo, 1429: 194). Bentuk kurikulum bahasa Arab yang dikembangkan di Pesantren Ar-Rahmah Putri mengikuti kurikulum Pondok Gontor Ponorogo dinamakan Kulliyatul Muallimin Islamiyah (KMI) yaitu memisahkan antara aspek pengetahuan bahasa dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa (Wawancara dengan keyword II).

5. Bentuk Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern

Bentuk kegiatan belajar bahasa Arab di Pesantren modern yang menerapkan muhaddatsah, berintraksi berbicara dengan teman ustazd selama di pesantren atau lingkungan pesantren, juga termasuk menerapkan teori belajar bahasa kognitivisme adalah penjelasan

mengenai makna kosakata baru dan kaidah bahasa yang dilakukan guru-guru bahasa Arab, dan pengenalan kosakata atau ujaran baru bahasa Arab yang diberikan oleh penggerak bahasa. Dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab di kelas, biasanya terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru, yakni induksi dan deduksi. Melalui teknik induksi, guru tidak menerangkan kata-kata sulit atau gramatika baru yang ditemukan peserta didik buku teks, tetapi meminta peserta didik untuk memahaminya berdasarkan konteks tempat kosakata dan gramatika tersebut muncul. Jika cara tersebut tidak berhasil guru biasanya menggunakan teknik deduksi. Setelah guru menerangkan makna kosakata yang sulit atau kaidah gramatika yang baru, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan contoh-contoh kalimat yang menggunakan kosakata dan kaidah gramatika tersebut. Proses seperti itu juga terjadi pada kegiatan pengenalan kosakata atau ujaran bahasa Arab di rayon-rayon. Setelah mendengarkan keterangan motivator bahasa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan kosakata atau ujaran bahasa Arab dalam berbagai interaksi komunikatifnya di lingkungan pondok. Penjelasan mengenai kosakata dan kaedah bahasa Arab yang dilakukan guru di dalam kelas dan motivator di rayon-rayon mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa secara kreatif dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai aplikasi dari hipotesis konstruksi kreatif atau kaedah kreativitas terkendali yang merupakan aplikasi dari teori belajar bahasa kognitivisme (Batmang, 2014).

Dari sisi ini mempertegas bahwa besar peran kognisi dalam pengembangan bahasa Arab. Selain itu, juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima masukan dari luar dirinya secara pasif, tetapi juga secara aktif mengelola masukan tersebut sebagai pijakan untuk pengembangan kemampuan berbahasa lebih lanjut. Masukan-masukan yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar bahasa Arab di kelas dan rayon tersebut berkembang seiring dengan terjadinya interaksi komunikatif antara peserta didik dan peserta didik lainnya di luar kelas. Proses pembelajaran bahasa Arab seperti itu menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya belajar bahasa Arab secara formal di dalam kelas, tetapi juga dapat memperoleh kemampuan berbahasa Arab melalui lingkungan kebahasaan yang sengaja diciptakan sedemikian rupa seperti suasana pada saat mereka memperoleh bahasa pertamanya (Batmang, 2014).

Di Pesantren modern, lingkungan kebahasaan diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Rumai Noor mengungkapkan bahwa Pesantren Ar-Rahmah Putri, menjadikan bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa kedua karena bahasa tersebut digunakan peserta didik dalam berbagai aktivitas komunikasi keseharian selama berada di dalam lingkungan pondok, lingkungan yang secara sengaja diciptakan sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa lain sebagai alat komunikasi. Dan hampir seluruh kegiatan yang dialami oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, dilakukan dalam bahasa Arab.

D. KESIMPULAN

Kondisi objektif pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern diarahkan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi daripada penguasaan struktur bahasa.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern adalah pengembangan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan baik di lingkungan formal maupun informal

Suasana dan lingkungan berbahasa arab yang diciptakan Pesantren modern dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Lingkungan kebahasaan formal, di mana Lingkungan ini merupakan lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran bahasa Arab secara sadar mengenai aspek bahasa
2. Lingkungan kebahasaan informal, yaitu merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar secara alamiah dan tidak terencana melalui interaksi komunikatif yang terjadi antara seluruh peserta didik dan guru di Pesantren Modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusta Tahir. (2012). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Peradaban Islam.
- Muhbib Abdul Wahab. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1).
- Adit Tiawaldi. (2017). Perkembangan Bahasa Arab modern dalam Perspektif Sintaksis Semantik: Studi Kasus Majalah Aljazeera. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah. (2011). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. UIN-Maliki Press.
- Abi Al-Fidā Ismaīl ibn Katsir Ad-Dimasyqy. (774 H.). Tafsir Al-Qurāni Al-Azhīm. Al-Qahirah Mesir: Al-Maktabatu At-Taufiqiyah.
- Gatot Krisdiyanto, dkk. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01).
- Hafid Hardoyo. (1429). Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2).
- Moh. Tohiri Habib. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional; Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Batmang. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Shautut Tarbiyah IAIN Kediri*, 20(1).